

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman Gambir (*Uncaria gambir* Roxb.) merupakan salah satu tanaman tahunan penghasil katekin dan tanin yang berpotensi untuk dikembangkan. Gambir termasuk salah satu tanaman spesifik Sumatera Barat yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat secara turun-temurun. Djanun (1998) menyebutkan 80 % produksi gambir dunia berasal dari Indonesia yaitu di Sumatera Barat dengan negara tujuan eksportnya Banglades, India, Pakistan, Taiwan, Jepang, Korea Selatan, Perancis dan Swiss. Daerah – daerah penghasil gambir utama di Sumatera Barat adalah Kabupaten Lima Puluh Kota dan Pesisir Selatan. Selain Sumatera Barat, daerah penghasil gambir di Indonesia berasal dari Aceh, Sumatera Utara, Riau, dan Sumatera Selatan.

Tiga varietas unggul gambir menurut Departemen Pertanian (SK Mentan tahun 2007) ialah varietas udang yang berasal dari Lima Puluh Kota, varietas Riau dan cubadak yang berasal dari Pesisir Selatan. Keunggulan dari tiga varietas ini adalah memiliki jumlah rendemen hasil serta persentase kadar katekin dan tannin yang tinggi.

Kandungan utama yang terdapat pada gambir adalah asam ketechu tannat (20-55%) yang bermanfaat sebagai pewarna alami, ketechin (7-33%) yang bermanfaat sebagai bahan baku obat-obatan, dan pyrocatechol (20-30%) serta kandungan lain dalam jumlah yang terbatas. Kandungan kimia gambir yang paling banyak dimanfaatkan ialah katekin dan tannin. Aktivitas katekin yang bermanfaat sebagai antibakteri telah banyak digunakan dalam industri farmasi sebagai obat antiaging, perawatan kulit, sebagai astringen dan lotion (Alamanda, 2016). Selain itu tanaman gambir juga banyak digunakan sebagai zat pewarna dalam industri batik serta olahan gambir banyak diminati oleh masyarakat untuk pelengkap sirih yang dimakan terutama pada saat acara penting maupun untuk keseharian.

Dengan banyaknya manfaat dari tanaman gambir menimbulkan tingginya permintaan gambir dari tahun ke tahun. Prospek pasar dan devisa pengembangan gambir cukup baik karena produk olahan gambir yang digunakan sebagai bahan baku dalam berbagai industri. Namun sampai saat ini masih banyak permasalahan

yang dihadapi dalam pengembangan tanaman gambir, baik pada saat budidaya, pengolahan pasca panen, perencanaan bisnis dan pemasaran serta aspek sosial ekonomi budaya (Nazir, 2000).

Tanaman gambir belum dibudidayakan secara optimal di Indonesia karena petani gambir biasanya kurang memperhatikan teknik budidaya yang benar dan tidak memperhatikan kondisi yang sesuai dengan pembibitan (Ridwan, 2012). Jumlah benih yang banyak di lapangan nampaknya belum mampu mengatasi permasalahan produksi gambir karena memiliki daya berkecambah yang rendah. Hal ini disebabkan karena faktor genetik dan faktor lingkungan sekitar. Selain itu, pengetahuan petani mengenai informasi terkait perkecambahan benih masih terbatas. Oleh karena itu, perlu dilakukannya pengamatan tentang fase-fase perkecambahan benih yang diistilahkan dengan fenologi perkecambahan yang bermanfaat dalam studi perbenihan maupun budidaya gambir di lapangan.

Fenologi adalah studi tentang fase-fase yang terjadi dalam pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup. Fenologi juga dapat diartikan sebagai waktu terjadinya peristiwa siklus hidup dari makhluk hidup yang berkaitan erat dengan kondisi lingkungan. Curah hujan, kelembapan udara, suhu, cahaya, dan ketinggian tempat merupakan faktor lingkungan yang mempengaruhi siklus hidup tanaman (Zainal *et al.*, 2018). Jamsari (2007) pada Fenologi Perkembangan Bunga Tanaman Gambir (*Uncaria gambir* Roxb) menyampaikan bahwa proses perkembangan buah dimulai dari gugurnya mahkota bunga hingga pematangan fisiologis biji yang ditandai dengan kulit buah yang mengering. Rata-rata pemasakan buah memerlukan waktu 112 hari dengan kisaran 107-119 hari atau 53-67 hari setelah antesis (HSA).

Perkecambahan adalah proses awal dari pertumbuhan dan perkembangan bibit. Keberhasilan perkecambahan mempengaruhi kualitas dari bibit yang dihasilkan nantinya. Kondisi fisiologis benih, umur simpan benih dan kesehatan benih merupakan faktor yang mempengaruhi persentase dan kecepatan berkecambah benih untuk menghasilkan bibit yang baik dan seragam (Sadjad, 1993). Peristiwa perkecambahan berkaitan dengan proses fenologi perkecambahan, informasi fenologi perkecambahan berguna dalam pengamatan uji mutu benih, daya kecambah, uji vigor, dan uji viabilitas. Berdasarkan uraian di

atas maka penulis telah melakukan penelitian terhadap gambir dengan judul “Fenologi Perkecambahan Benih Gambir (*Uncaria gambir* Roxb.)”.

B. Rumusan Masalah

Masih terbatasnya publikasi dan referensi teknik budidaya dan pemuliaan tanaman gambir yang diawali dengan perkecambahan, maka dapat dirumuskan permasalahan bagaimana fenologi perkecambahan benih gambir varietas Riau.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan informasi tentang tahapan-tahapan yang terjadi pada perkecambahan benih gambir varietas Riau.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ialah memberikan informasi tahapan-tahapan yang terjadi pada proses perkecambahan benih gambir varietas Riau sehingga berguna untuk uji mutu benih sebagai bagian dari kegiatan pemuliaan tanaman.

